**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Strategi Pembelajaran**

Pemilihan strategi pada dasarnya merupakan salah satu hal yang paling penting dalam proses pembelajaran dan harus dipahami oleh guru. Karena pembelajaran merupakan proses komunikasi atau mentransfer ilmu antara guru kepada peserta didik, selain itu karakteristik peserta didik merupakan hal yang penting untuk di pertimbangkan terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik dan perkembangan peserta didik.

Strategi pembelajaran dipilih oleh guru hendaknya didasari dari berbagai pertimbangan dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang dihadapinya.Pengertian strategi dalam Bahasa inggris adalah siasat, kiat ataupun rencana. Terkait dengan proses belajar mengajar, strategi diartikan sebagai langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Joyce dan Wail, strategi pembelajaran adalah sebuah rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi pelajaran, dan untuk pedoman pembelajaran dalam kelas maupun tempat lain.

Ridwan Abdullah Sani menjelaskan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

9

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan strategi pembelajaran adalah rencana ataau tindakan yang sistesmatis dalam mengkomunikasikan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Strategi *Gallery Walk***
2. **Strategi *Gallery Walk***
3. Landasan dalam teori strategi *Gallery Walk*

Strategi pembelajaran *Gallery Walk* mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Fokusnya bukan apa yang sedang dikerjakan peserta didik tetapi pada apa yang mereka pikirkan. Dalam kegiatan ini, guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator peserta didik untuk berfikir dan menggali informasi baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Melatih peserta didik berpikir, turun aktif dalam pembelajaran , bukan hal baru dalam pendidikan. Berikut ini adalah beberapa pemikiran yang menjadi landasan pemikiran strategi pembelajaran *Gallery Walk*.

*Pertama,* Teori Belajar Kontruktivisme oleh *John Piaget. Piaget* terkenal dengan teori belajarnya yang biasa disebut perkembangan mental manusia atau teori perkembangan kognitif atau disebut juga teori perkembangan intelektual yang berkenaan dengan kesiapan peserta didik untukmampu belajar. Kaitan dengan teori belajar kontruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks. Adapun prinsip menurut teori konstruktivis ini adalah :

1. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupunsecara sosial.
2. Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke peserta didik,kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk bernalar.
3. Pesertadidik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi pemahamankonsep ilmiah.
4. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses pembentukan pengetahuan peserta didik dapat terjadi dengan mudah.

*Kedua,* Teori Perkembangan Kognitif Piaget. *Piaget* meyakini pengetahuan datang dari tindakan, pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya beragumentasi dan berdisukusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

Dari kedua pandangan *piaget* tersebut dikemukakan bahwa pandangan *Konstrutivisme-kognitif* yang menjadi landasan strategi pembelajaran *Gallery Walk* yaitu dengan umur berapapun peserta didik terlibat aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksi pengetahuaanya sendiri. Pengetahuan tidak statis, tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat peserta didik memperoleh pengalaman baru yang memaksa peserta didik tersebut mengkonstruksikan dan memodifikasikan pengetahuan awal.

*Ketiga,* Teori Pembelajaran Sosial *Vygotsky.* Seperti halnya *Piaget, Vygotsky* percaya bahwa perkembangan intelektual terjadi saat individu berhadapan dengan pengalaman baru, dalam upaya mendapatkan pemahaman,individu mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya dan mengkonstruksikan pengetahuan baru. Teori *Vygotsky* ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran, menurutnya proses pembelajaran akan terjadi jika pemberian bantuan kepada anak selama tahap awal perkembangan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab.

*Keempat,* Teori Belajar Bermakna *David Ausubel.* Selain dari ketiga teori yang melandasi strategi *Gallery Walk*, teori belajar bermakna yang disebutkan oleh *David Ausubel* yaitu belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Menurutnya, belajar diklasifikasikan kedalam dua bagian. Pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. Bagian kedua menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang sudah ada. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik.

1. **Gallery Walk**

*Gallery Walk* atau galeri belajar menurut Melvin L.Silberman “merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran”. Dalam kelas studi sosial, Jennnifer Fox dan Whitney Hoffman mengungkapkan bahwa *Gallery Walk* adalah “strategi belajar bagi peserta didik agar lebih aktif terlibat dalam berkelompok, pengorganisasian, dan juga dalam membagikan informasi”. Pada strategi *gallery walk* ini, guru berperan sebagai fasilitator kelas dari pada aktif dalam memberikan informasi.

Dengan demikian strategi *gallery walk* atau gallery belajar adalah strategi pembelajaran kelompok yang memberikan kesempatan dan berkontribusi pada setiap anggotanya untuk mendengarkan pendapat anggota lainnya dan dapat mengakibatkan daya emosional peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru.

1. Tujuan *Gallery Walk*
2. Mendorong peserta didik untuk belajar dari setiap kelompok kecil yang membahas suatu kasus atau permasalahan.
3. Membuat peserta didik turun secara aktif ikut serta dalam menyatukan konsep-konsep penting dalam mencapai suatu keputusan, menulis dan juga berbicara di depan umum.
4. Membangun kerjasama kelompok
5. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar
6. Membantu peserta didik untuk fokus terhadap sesuatu yang merekaketahui dan yang mereka pelajari
7. Mengupayakan peserta didik untuk berpendapat jujur pada tulisanmereka.
8. Manfaat *Gallery Walk*
9. Menambah percaya diri
10. Menambah wawasan
11. Menumbuhkan semangat belajar
12. Menumbuhkan jiwa kreatif
13. Menjadi tempat berbagi informasi
14. Menghubungkan peserta didik pada informasi baru dan lama
15. Prosedur *Gallery Walk*

Aktivitas ini merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang dipelajari peserta didik selama ini, prosedur dibawah ini menurut pendapat Melvin L. Silberman, yaitu :

1. Bagilah peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan dua hingga empat orang.
2. Perintahkan tiap kelompok untuk mendiskusikan apa yang didapatkanoleh anggotanya dari pelajaran yang peserta didik ikuti. Kemudian perintahkan mereka untuk membuat sebuah daftar pada kertas lebar hasilpembelajaran ini.
3. Tempelkan daftar tersebut pada dinding.
4. Perintahkan peserta didik untuk berjalan melewati tiap daftar, perintahkan agar tiap peserta didik untuk memberikan tanda centang didekat hasil belajar yang juga ia dapatkan pada daftar selain daftarnyasendiri.
5. Surveilah hasilnya, cermati hasil pembelajaran yang paling umum didapatkan dijelaskan sebagian hasil pembelajaran yang tidak biasa.

Prosedur atau langkah-langkah strategi galeri belajar tetap seperti diatas, melainkan bisa diberikan variasi sesuai dengan tujuan belajar yang akan dilaksanakan, berikut ini adalah variasi langkah-langkah galeri belajar:

1. Bagilah peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya tema yang akan dipelajari.
2. Masing-masing kelompok mendapatkan tema yang akan di diskusikan
3. Setiap kelompok mendapatkan kertas karton/kertas HVS
4. Masing-masing kelompok mencatat hasil diskusinya pada selembar kertas dan diletakkan atau ditempelkan pada meja atau dinding. (boleh dihias)
5. Apabila tidak memahami materi boleh membuka buku.
6. Setiap kelompok menugaskan salah seorang anggota kelompok untuk tinggal (penjaga).
7. Anggota kelompok menyebar mempelajari pekerjaan kelompok lain danbertanya pada anggota kelompok yang menjaga.
8. Anggota kelompok bergabung kembali untuk berdiskusi dan menambah informasi dalam kelompok mereka dan dapat di akhiri dengan tepuk tanganyang meriah.
9. Guru memberi penguatan.
10. Kelebihan *Gallery Walk*

Dalam penerapannya setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berikut ini adalah penjelasan tentang kelebihan startegi *Gallery Walk*:

1. Peserta didik terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
2. Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
3. Membiasakan peserta didik bersikap saling menghargai dan mengapresiasi hasil belajar peserta didik yang lain.
4. Mengaktifkan fisik dan mental peserta didik selama proses belajar.
5. Membiasakan peserta didik memberi dan menerima kritik.
6. Peserta didik tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri untuk menemukan informasi dari berbagai sumber dan juga belajar dari peserta didik yanglainnya.
7. Menangani berbagai keterampilan kognitif meliputi analisis, evaluasi dansintesis.
8. Kekurangan *Gallery Walk*

Selain kelebihan strategi *Gallery Walk* memiliki kekurangan. Berikut dibawah ini beberapa kekurangan dari strategi *Gallery Walk*:

1. Apabila anggota kelompok terlalu banyak, beberapa peserta didik akan menggantungkan pekerjaannya kepada peserta didik yang lain.
2. Pengaturan kelas yang lebih rumit
3. Untuk menciptakan kesadaran dalam bekerjasama secara berkelompok membutuhkan waktu yang cukup lama
4. Dalam proses pembelajaran guru lebih ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktivan individu dan kelompok
5. Jika tanpa pengawasan yang efektif dilakukan oleh guru, maka bisa terjadi sesuatu yang hendak dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.
6. **Hasil Belajar**
	* + - 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Secara sederhana hasil belajar siswa adalah kemampuan yang didapatkan anak setelah melewati kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu perubahan prilaku yang relative menetap, sejalan dengan pendapat Imraatussalehah (2015)hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang.

Bloom (Suprijono, 2013: 6) menyatakan bahwa “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Maka hasil belajar adalah pola–pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan dari perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusian saja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (Supardi, 2016: 2)

Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan prilaku pada individu yang belajar.Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam iteraksi dengan lingkugannya. Perubahan yang terjadi dalam individu merupakan perubahan dalam arti belajar.

Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang positif maupun negatif sesuai dengan proses belajar yang dialami oleh individu pebelajar. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (Purwanto: 2013). Jihad dan Haris (2012) juga berpendapat bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan prilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, efektif dan psikomotorik dari proses belajar.Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari keseluruhan aspek ketika suatu individu sedang belajar, usaha perubahan tingkah laku manusia yang diperoleh dari hal baru yang telah diliat dan dipelajari, perubahan tersebut adalah proses pembelajaran dalam hidup manusia.

* 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Purwanto (Istiqomah: 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam proses belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. **Faktor internal**

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya, yaitu meliputi:

1. Kondisi fisiologis, kondisi ini sangat berpengaruh saat belajar bila keadaan sehat dan tegar jasmaninya maka hasil belajar yang akan dicapai akan lebih baik.
2. Kondisi psikologis, kondisi ini memiliki pengaruh dalam belajar. Adapun yang

 dimaksud kecerdasan adalah faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan

 belajar.

1. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi siswa yang berasal dari luar diri yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

1. Faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial;
2. Faktor instrumental adalah faktor yang adanya serta penggunaannya dirancang sesuai hasil belajar yang diharapkan yaitu kurikulum, program pengajaran yang ada di sekolah, sarana dan prasana serta guru dan tenaga pengajar.

Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan (Mulyasa: 2009). Definisi hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana: 2009).

Menurut Suprijono (Thobroni: 2015), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut :

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu (1) peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatann dan kelemahnnya atas perilaku yang diinginkan (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dan perilaku yang diinginkan (Mulyasa: 2009).

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai hasil belajar melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol.Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan.Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Dimyanti dan Mudjiono, 2006).

Sugihartono (2007) menjelaskan fungsi evaluasi hasil belajar meliputi :

1. Fungsi psikologis, yaitu agar siswa memperoleh kepastian tentang status di dalam kelasnya. Di samping itu, bagi guru merupakan suatu pertanggungjawaban sampai seberapa jauh usaha mengajarkannya dikuasai oleh siswa – siswanya.
2. Fungsi didaktis, bagi anak didik, keberhasilan maupun kegagalan belajar akan berpengaruh besar pada usaha–usaha berikutnya. Sedang bagi pendidik, penilaian hasil belajar dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan mengajarnya termasuk di dalamnya metode mengajar yang dipergunakan.
3. Fungsi administratif, dengan adanya penilaian dalam bentuk rapor akan dapat dipenuhi berbagai fungsi administratif yaitu :
4. Merupakan inti laporan kepada orang tua siswa, pejabat, guru dan siswa itu sendiri.
5. Merupakan data bagi siswa apabila ia akan naik kelas, pindah sekolah, maupun melamar pekerjaan.
6. Dari data tersebut, kemudian dapat berfungsi untuk menentukan status anak dalam kelasnya.
7. Memberikan informasi mengenai segala hasil usaha yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan.
8. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD**
9. **Pengertian IPA**

Sejak peradaban Manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai menggunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya itu menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah dan sikap ilmiah.

Laksmi Prihantoro (Trianto, 2015: 137) mengatakan bahwa:

IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi; sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep; sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains; dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Sedangkan Wahyana (Trianto, 2015: 136) mengatakan bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam; perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingi tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

1. **Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Samatowa (2016) menyatakan berbagai alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA dimasukkan dalam suatu kurikulum sekolah, yaitu:

1. Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya hal itu tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar tenologi, dan disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan.
2. Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang melatih atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
3. Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.

Mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

1. **Model Pembelajaran Konvensional**

**a. Hakikat Model Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran konvensional merupakan model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum, bahkan tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pembelajaran yang dipelajari.

Trianto (2007:1) mengatakan

pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa  menjadi pasif, siswa tidak diajarkan model belajar yang dapt memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri.

Wardarita (2010:54—55) menyimpulkan bahwa

pembelajaran konvensional, tradisional atau parsial ialah pembelajaran yang membagi bahan ajar menjadi unit-unit kecil dan penyajian bahan ajar antara materi yang satu terpisah dengan materi yang lain, antara fonem, morfem, kata, dan kalimat tidak dikaitkan antara yang satu dengan yang lain tiap materi pelajaran berdiri sendiri sebagai bidang ilmu, termasuk pula sistem penilainnya. Dalam proses belajar mengajar guru lebih mendominasi.

Bagi negara yang masih berkembang pembelajaran konvensional tidak begitu menuntut sarana dan prasarana yang memadai sehingga lebih mungkin dilaksanakan. Materi pelajaran yang disajikan dapat bersifat klasikal sehingga tidak menuntut biaya tinggi. Pembelajar dengan sendirinya dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan sifat alami manusia untuk menyesuaikan lingkungan kehidupannya.

**b. Ciri-ciri Khusus Model Pembelajaran Konvensional**

Burrowes (2003) menyampaikan bahwa

pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata.

Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. pembelajaran berpusat pada guru,
2. terjadi *passive learning*,
3. interaksi di antara siswa kurang,
4. tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan
5. penilaian bersifat *sporadic*.

Menurut Brooks & Brooks (1993),

Penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional NO-FASE-PERAN GURU

1. Menyampaikan tujuan-Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut,
2. Menyajikan informasi-Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah,
3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik-Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik, dan
4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan-Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.
5. **Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional**

Kelemahan pembelajaran konvensional ialah:

* + 1. Pembelajaran kehilangan sumber daya yang terdapat dalam dirinya untuk membuat keterpaduan antara konsep yang bersamaan satu dengan yang lain,
		2. Terjadi konsep keterampilan, sikap yang tumpang tindih dan tidak jelas antara bidang studi dan bidang yang lain,
		3. pengalihan pembelajaran terhadap situasi baru sangat jarang terjadi

Model konvensional dipandang efektif atau mempunyai keunggulan, terutama.

1. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
2. Menyampaikan informasi dengan cepat.
3. Membangkitkan minat akan informasi.
4. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.
5. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut.

1. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
2. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
3. Pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis.
4. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.
5. Kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands-on activities*).
6. Pemantauan melalui onservasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
7. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.
8. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.
9. **PENELITIAN YANG RELEVAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh M. Rezeki Muamar (2017) yang berjudul “ *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Yang Dipadu Metode Gallery Walk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Kelas X Ipa Sma Negeri 1 Bireuen*” Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Yang Dipadu Metode *Gallery Walk* mengalami peningkatan yang sangat baik, dimana nilai rata- rata siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu 82,74 lebih baik daripada hasil belajar *pretest* yaitu 50,00. Demikian juga dengan kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa meningkat ketika menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami, mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 dengan judul *“Keefektifan Model* *Pembelajaran Problem Solving Berbasis Gallery Walk Terhadap Kemampuan* *Pemecahan Masalah Materi Segiempat Siswa Kelas VII”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Sedangkan aktivitas yang ditimbulkan dari model pembelajaran *problem solving* berbasis *gallery walk* mempengaruhi pemecahan masalah siswa sebesar 80%. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem solving berbasis *gallery walk* efektif terhadap pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Negeri 24 Semarang.

Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Friasih, mahasiswa Universitas Negeri Lampung tahun 2012 dengan judul *“Pengaruh Penerapan* *Model Pembelajaran Gallery Walk Terhadap Aktivitas Belajar Siswa dan* *Penguasaan Materi Pokok Sistem Pencernaan”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *gallery walk* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan penguasaan materi pokok system pencernaan manusia. Pada kelas eksperimen (N-gain= 84,44) lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol (N-gain= 73,2). Rata-rata presentase aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *gallery walk* 76,49% lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi 65,67%.

1. **KERANGKA PIKIR**

 Dalam model pembelajaran konvensional guru lebih berperan aktif di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran sering kali terpusat pada aktivitas guru. Hal ini membuat siswa menjadi pasif bosan dalam mengikuti pelajaran dan menjadikan aktivitas belajar siswa kurang efektif seperti bertanya, mengungkapkan pendapat, berdiskusi, berkomunikasi, dan sebagainya. Permasalahan pembelajaran tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang kurang baik pada siswa, sehingga permasalahan ini perlu dicari solusinya.

Proses pembelajaran yang diharapkan, guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa yang lebih aktif dalam partisipasi belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Guru perlu melakukan pemecahan masalah yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang optimal dengan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student center),* dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan kondisi di atas perlu dilakukan pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran gallery walk*.* Setelah dilakukan tindakan tersebut diharapkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Dengan harapan penerapan model pembelajaran Gallery Walk ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meriah. Model pembelajaran ini juga dapat memberi kesempatan siswa untuk mengaplikasikan materi, membangun pengetahuannya dan bekerja sama dalam kelompok sehingga dapat mengembangkan sikap ilmiahnya, selain siswa dapat penguasaan konsep.

Skema kerangka pikir penulis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hasil Belajar Kelas IV SD Negeri 31 Maros Kecamatan Turikale Kabupaten Maros

Model Pembelajaran Gallery WalkPada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

*Pre-Test*

**Kelas Eksperimen**

Kegiatan pembelajaran IPA menggunakan strategi pembelajaran gallery walk

**Kelas Kontrol**

Kegiatan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran konvensional

Post-test

Analisis

Tidak Ada Pengaruh

Ada Pengaruh

Bagan 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 31 Maros Kecematan Turikale Kabupaten Maros sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

Ho (Hipotesis Nol) **=** Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 31 Maros Kecematan Turikale Kabupaten Maros yang diajarkandengan strategi pembelajaran *Gallery Walk* dan model pembelajaran Konvensional (*Direct Instruction*).

Ha (Hipotesis Alternatif) = Ada perbedaan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 31 Maros Kecematan Turikale Kabupaten Maros yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *Gallery Walk* dan model pembelajaran Konvensional (*Direct Instruction*).

Untuk pengujian secara statistik, hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

H0: µ1 = µ2

Ha : µ1 ≠ µ2

Keterangan:

µ1 : Parameter rata-rata prestasi belajar IPA siswa yang diajar tidak menggunakan strategi pembelajaran *Gallery Walk.*

µ2 : Parameter rata-rata prestasi belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Gallery Walk.*